

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Terong (*Solanum melongena* L.) merupakan jenis tumbuhan sebagai bahan pangan sayuran. Sayuran terong ungu digemari masyarakat Indonesia, sehingga bernilai ekonomis untuk dibudidayakan. Setiap tahun masyarakat mengkonsumsi sayuran terong masing-masing orang rata-rata sebesar 2,61 kg (Kementerian Pertanian R.I., 2018) sehingga dibutuhkan pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat terhadap kebutuhan sayuran terong tersebut.

Terong atau sering juga kita sebut dengan Terong adalah tumbuhan buah yang dijadikan makanan sayur-sayuran. Tumbuhan yang diyakini berasal dari India dan Sri Lanka ini saat ini telah dibudidayakan di berbagai daerah yang beriklim tropis dan subtropis. Terong merupakan keluarga dari *Solanaceae* atau terong-terongan seperti tomat, ranti, takokak (terong pipit) dan cabe.

Buah Terong yang biasanya kita temui di Indonesia sebagai hidangan sayur sayuran ini umumnya berwarna ungu dan putih dengan bentuk yang lonjong panjang sekitar 30 cm dan berdiameter sekitar 3 cm hingga 4 cm. Buah yang sering disebut dengan Terong ini dapat dimakan mentah maupun dimasak dan disajikan sebagai sayur-sayuran yang lezat. Kandungan gizi buah terong mentah kalori 25 kcal (104 kJ), karbohidrat 5,88 g, serat 3 g, air 92,3 g, protein 0,98 g, (Dickson, 2020).

Tanaman terong sudah dibudidayakan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Produktivitas terong secara nasional pada tahun 2017 dan 2019 sebesar 10,26 t ha⁻¹ dan 12,19 t ha⁻¹ (BPS, 2019). Produktivitas terong di Kalimantan Tengah sampai pada tahun 2017 dan 2018 baru mampu mencapai 6,47 t ha⁻¹ dan 6,47 t ha⁻¹ (BPS, 2019). Sedangkan produktivitas terong di Kota Palangka Raya sampai pada tahun 2017 berkisar 6,15–11,67 t ha⁻¹ (BPS Kota Palangka Raya, 2018). Jika dibandingkan antara kebutuhan dan produktivitasnya, maka menyebabkan terong ungu sangat potensial dikembangkan melalui teknik budidaya yang lebih baik.

Rendahnya produktivitas tanaman terong salah satunya dikarenakan potensi lahan pertanian masih luas tetapi jenisnya tanah berpasir. Potensi tanah berpasir di Kota Palangka Raya sebesar 89.955 ha (BPS Kota Palangka Raya, 2014). Beberapa kendala di tanah berpasir memerlukan perlakuan agar meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman terong.

Tanah berpasir merupakan salah satu jenis tanah sebagai media tanam budidaya, tetapi mempunyai sifat fisik, kimia dan biologi yang kurang menguntungkan dikarenakan tingkat kesuburan dan ketersediaan unsur hara yang rendah. Tekstur tanah berpasir sulit mengikat dan mempertahankan kandungan air dan unsur hara karena tersusun atas 70% partikel yang berukuran besar, kandungan bahan organiknya rendah, dan sedikit kandungan airnya di dalam sistem tanah (Harjowigeno, 1995). Tanah berpasir di Kota Palangka Raya juga bersifat masam sehingga diperlukan amelioran untuk meningkatkan pH tanahnya (Tantiasari, 2015).

Pemberian pupuk kandang pada tanah berpasir dapat memperbaiki sifat-sifat tanah sebagai media tanam dan memberikan peningkatan ketersediaan unsur hara agar lebih baik dalam mendukung pertumbuhan tanaman. Pupuk kandang ayam sudah lama dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan penyubur tanah dan media tanam untuk berbudidaya berbagai jenis tanaman. Hartatik dan Widowati (2013) telah menjelaskan bahwa menggunakan pupuk kandang ayam dalam pengelolaan tanah berpasir sudah tepat, karena mengandung banyak bahan organik dan banyak mengandung nitrogen dan fosfor yang relatif tinggi. Salah satu keunggulan dari pupuk kandang ayam adalah mudah terdekomposisi dan memiliki unsur hara yang tinggi jika dibandingkan dengan pupuk kandang jenis lainnya.

Kendala pada tanah berpasir memerlukan perbaikan sifat fisik, sifat kimia dan sifat biologi. Upaya yang dilakukan diantaranya memberikan kapur pertanian dan pupuk organik. Kapur dolomit adalah salah satu kapur pertanian yang diberikan ke tanah dengan dosis tertentu untuk meningkatkan pH tanah. Tanah berpasir pada umumnya bereaksi masam, sehingga dibutuhkan penambahan kapur dolomit untuk menaikkan pH tanah dan sekaligus ketersediaan unsur hara (Saputro *et al.*, 2017).

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, maka perlakuan pemberian dolomit dan pupuk kandang ayam yang diharapkan mampu memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah berpasir sehingga efektif meningkatkan pertumbuhan dan kualitas terong ungu pada lahan berpasir.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh interaksi perlakuan kapur dolomit dan pupuk kandang ayam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kualitas tanaman terong ungu pada lahan berpasir.
2. Mengetahui pengaruh perlakuan kapur dolomit berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kualitas tanaman terong ungu pada lahan berpasir.
3. Mengetahui pengaruh perlakuan pupuk kandang ayam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kualitas tanaman terong ungu pada lahan berpasir.

1.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga adanya interaksi pemberian kapur dolomit dan pupuk kandang ayam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kualitas tanaman terong ungu pada lahan berpasir.
2. Diduga adanya pemberian kapur dolomit berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kualitas tanaman terong ungu pada lahan berpasir.
3. Diduga adanya pemberian pupuk kandang ayam berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kualitas tanaman terong ungu pada lahan berpasir.